



PERANAN KOPERASI DALAM PENGEMBANGAN SISTEM AGRIBISNIS KAKAO

(Studi Kasus: Koperasi Perkebunan Kakao Bireuen)

Muhammad Jamil¹, Setia Budi², Devi Indriana³

Corresponding author: 215410101009@unimal.ac.id

12

ABSTRACT

There is still great potential for the development of cocoa plants in Kabupaten Bireuen is a great opportunity to improve cocoa agribusiness in a sustainable, one of them is through institutional roles. However, the Kabupaten Bireuen government still has several problems in running the cocoa agribusiness system starting from the upstream subsystem to support services. Problems in the upstream subsystem and farming, namely farmers have not been able to fully implement the frequent harvest system, pruning, sanitizing and fertilizing (PsPSP) as well as fermentation. Even though the Bireuen Cocoa Plantation Cooperative has provided trainings related to the PsPSP system and the fermentation. This study aims to determine the cocoa agribusiness system in Kabupaten Bireuen and to find out the role of the Cocoa Plantation Cooperative that has been carried out so far. The sample criteria in this study were 34 cocoa farmers who were active members of the Bireuen Cocoa Plantation Cooperative. Data analysis in this study used a qualitative descriptive method with data measurement using a Likert scale. The results showed that the cocoa agribusiness system in Kabupaten Bireuen not well integrated, while in general the role of cooperatives in the development of the cocoa agribusiness system is large with an index value of 69.92%. The role of cooperatives in aid distribution activities is categorized as large with an index value of 73.94%, training activities have a big role with the category 79.65%, mentoring activities have a big role with an index value of 67.12% and the collection of results has a small role with an index value of 58.97%.

Keywords: Role of Cooperatives, Cocoa Agribusiness

ABSTRAK

Potensi pengembangan tanaman kakao yang masih besar di Kabupaten Bireuen merupakan peluang besar untuk meningkatkan agribisnis kakao secara berkelanjutan, salah satunya melalui peran kelembagaan. Namun demikian, Pemerintah Kabupaten Bireuen masih memiliki beberapa kendala dalam menjalankan sistem agribisnis kakao mulai dari subsistem hulu hingga jasa penunjang. Permasalahan di subsistem hulu dan usaha tani yaitu petani belum bisa sepenuhnya menerapkan sistem panen raya, pruning,

^{1,2,3} Program Studi S2 Agribisnis Fakultas Pertanian

sanitising dan pemupukan (PSPSP) serta fermentasi. Padahal Koperasi Perkebunan Kakao Bireuen telah memberikan pelatihan terkait sistem PsPSP dan fermentasinya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sistem agribisnis kakao di Kabupaten Bireuen dan mengetahui peran Koperasi Perkebunan Kakao yang telah dijalankan selama ini. Kriteria sampel dalam penelitian ini adalah 34 petani kakao anggota aktif Koperasi Perkebunan Kakao Bireuen. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pengukuran data menggunakan skala Likert. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sistem agribisnis kakao di Kabupaten Bireuen belum terintegrasi dengan baik, sedangkan secara umum peran koperasi dalam pengembangan sistem agribisnis kakao cukup besar dengan nilai indeks 69,92%. Peran koperasi dalam kegiatan penyaluran bantuan dikategorikan sebagai besar dengan nilai indeks 73,94%, kegiatan pelatihan berperan besar dengan kategori 79,65%, kegiatan pendampingan berperan besar dengan nilai indeks 67,12% dan pengumpulan hasil berperan kecil dengan nilai indeks 58,97% .

Keywords: Peran Koperasi, Agribisnis Kakao

PENDAHULUAN

Prospek pengembangan tanaman perkebunan di Indonesia terus meningkat, hal ini ditunjukkan dari semakin tingginya tingkat produksi dan potensi pasar yang besar. Data tahun 2015 hingga 2019 menunjukkan bahwa produksi tanaman perkebunan terus meningkat setiap tahunnya (Lampiran 2). Pada tahun 2015 produksi tanaman perkebunan di Indonesia mencapai 42.012.347 ton, sedangkan pada tahun 2016 meningkat menjadi 42.568.715 ton, dan tahun 2017 sebesar 49.062.700 ton. Pada tahun 2019 produksi tanaman perkebunan di Indonesia semakin meningkat dan mencapai angka 54.306.590 ton (Kementerian Pertanian Republik Indonesia, 2019).

Peningkatan produksi ini disebabkan karena adanya perkembangan baik dalam segi teknis maupun nonteknis. Perkembangan dari segi teknis mencakup meluasnya areal lahan dan semakin meningkatnya teknologi produksi yang digunakan oleh petani. Sedangkan dari segi nonteknis mencakup semakin intensnya pelatihan yang diberikan kepada petani, manajemen yang semakin baik dan juga adanya peran kelembagaan agribisnis petani.

Adanya peningkatan industri-industry pengolahan hasil perkebunan merupakan peluang besar bagi petani. Kondisi ini juga akan menjadi ancaman bagi petani jika tidak mampu memberikan produksi yang cukup dan tidak sesuai standar. Apalagi industri hanya akan membeli produksi perkebunan yang berkualitas bagus. Mengingat hasil perkebunan yang

tidak dapat dikonsumsi tanpa pengolahan pabrik, maka hasil perkebunan yang tidak lolos sortasi akan terbuang dengan sia-sia dan petani akan mengalami kerugian. Peran kelembagaan menjadi sangat penting untuk diimplementasikan apabila ingin mencapai target yang telah ditetapkan, karena keberhasilan sistem agribisnis dapat dimulai dan ditentukan dari partisipasi subsistem penunjangnya.

Peran kelembagaan Koperasi, Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (KUMKM) dalam perekonomian Indonesia dapat dilihat dari statusnya sebagai pelaku utama dalam kegiatan ekonomi berbagai sektor, seperti menyediakan lapangan pekerjaan, pemberdayaan masyarakat, serta sebagai sumber inovasi. Peran koperasi, usaha mikro, kecil dan menengah sangat penting dalam perekonomian nasional, sehingga perlu menjadi focus utama dalam pengembangan ekonomi nasional pada masa yang akan datang.

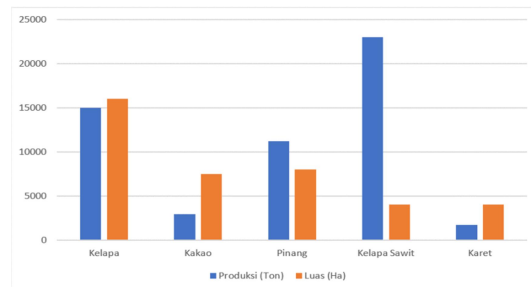
Peran koperasi pertanian sangat menentukan dalam keberhasilan pembangunan pertanian, karena diharapkan akan mampu berkontribusi terhadap aksesibilitas petani terhadap pengembangan sosial ekonomi petani serta pasar. Jika dikaitkan dengan sistem agribisnis, koperasi pertanian termasuk subsistem jasa penunjang dimana lembaga tersebut harus mampu berperan dalam menunjang terhadap kegiatan dalam subsistem pengadaan sarana produksi, usahatani, pengolahan hasil pertanian dan pemasaran. Petani sebagai pelaku utama adalah subjek dalam pembangunan agribisnis tersebut yang merupakan konsumen dari jasa yang diberikan oleh lembaga penunjang

agribisnis tersebut. Agribisnis akan berjalan dengan baik jika tidak terjadi kesenjangan antara lembaga penunjang dengan kegiatan usahanya.

Salah satu komoditi unggulan perkebunan dan mempunyai prospek pasar yang menjanjikan adalah kakao. Sampai tahun 2019 areal kakao di Indonesia telah mencapai 1.683.868 ha dengan produksi sebanyak 596.477 ton (Ditjenbun, 2019). Produksi hasil kakao di dalam negeri banyak diserap oleh industri makanan, yaitu menghasilkan bubuk coklat, lemak coklat, suplemen dan pangan yang berbasis kakao (Kemenperin, 2016).

Aceh merupakan provinsi di Indonesia yang berada di urutan ketujuh provinsi penghasil kakao. Dengan menghasilkan 1,9 persen dari total produksi kakao nasional, secara agroklimat Aceh memiliki potensi yang cukup besar untuk dikembangkan komoditi kakao (Koperasi Perkebunan Kakao—Bireuen, 2019) Usaha perkebunan kakao di Provinsi Aceh mempunyai luas lahan sebesar 101.856 ha dengan produksi mencapai 27.568 ton pada tahun 2019 (Ditjenbun, 2019).

Kabupaten Bireuen merupakan salah satu kabupaten di Provinsi Aceh yang memiliki luas areal perkebunan kakao mencapai 7.084 Ha (BPS Kabupaten Bireuen). Pekebunan kakao di Kabupaten Bireuen termasuk ke dalam komoditi unggulan. Hal ini diharapkan dapat meningkatkan produksi kakao, akan tetapi produksi kakao yang dihasilkan sangat berfluktuatif bahkan mengalami penurunan.



Sumber : Kabupaten Bireuen dalam Angka, 2017

Gambar 1. Luas panen dan produksi tanaman perkebunan di Kabupaten Bireuen.

Gambar 1 menunjukkan bahwa luas areal perkebunan kakao di Kabupaten Bireuen berada di urutan ke-3 setelah kelapa dan pinang, akan tetapi produksinya berada di urutan ke-4 sebelum karet. Hal ini berbanding terbalik dengan komoditi kelapa sawit yang mempunyai produksi terbanyak dengan luas lahan yang sedikit.

Tabel 1. Luas areal, produksi dan produktivitas perkebunan rakyat kakao di Kabupaten Bireuen tahun 2018.

Kecamatan	Luas Areal (Ha)	Produksi (Ton)	Produktivitas (Kg/Ha)
(2)	(3)	(4)	(5)
Samalanga	58	16,90	626
Sp.Mamplam	206	81,30	635
Pandrah	198	86,30	630
Jeunieb	557	187,30	635
Peulimbang	301	101,10	628
Peudada	992	357,30	645
Juli	1.851	598,70	650
Jeumpa	502	156,60	625
Kota Juang	45	15,90	636
Kuala	7	2,70	675
Jangka	107	59,20	630
Peusangan	148	58,10	625

Peusangan Selatan	836	366,80	648
Peusangan Siblah	516	236,80	640
Makmur	534	299,30	630
Gandapura	124	32,00	780
Kutablang	101,5	49,90	640
	7.084	2.7	641

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan bahwa luas areal tanaman kakao yang produktif seluas 7.084 Ha yang tersebar di 17 kecamatan. Secara keseluruhan jumlah produksi tertinggi diperoleh pada Kecamatan Juli yaitu 598,70ton. Sedangkan jumlah produksi terendah dijumpai pada Kecamatan Kuala yaitu dengan total produksi 2,70 ton. Bila dilihat dari segi luas lahan maka Kecamatan Juli memiliki luas lahan terbesar yaitu 1.851Ha. Sedangkan luas areal terendah dijumpai pada Kecamatan Kuala dengan luas lahan 7 Ha.

Masih besarnya potensi untuk pengembangan tanaman kakao di Kabupaten Bireuen merupakan peluang besar untuk meningkatkan agribisnis kakao secara berkesinambungan, salah satunya melalui peran kelembagaan. Akan tetapi, pemerintah Kabupaten Bireuen masih memiliki beberapa permasalahan dalam menjalankan sistem agribisnis kakao mulai dari subsistem hulu sampai layanan pendukung. Permasalahan pada subsistem hulu dan usahatani yaitu petani belum bisa menerapkan sepenuhnya sistem panen sering, pemangkasan, sanitasi dan pemupukan (PsPSP) serta fermentasi. Padahal Koperasi Perkebunan Kakao Bireuen sudah memberikan pelatihan – pelatihan

terkait sistem PsPSP dan fermentasi tersebut.

Adanya Koperasi Perkebunan Kakao Bireuen merupakan bentuk dukungan nyata dari Pemerintah Kabupaten Bireuen terhadap perkebunan kakao, karena diharapkan dengan adanya koperasi perkebunan kakao, petani bisa lebih mudah dalam mendapatkan ilmu – ilmu baru terkait budidaya kakao baik melalui kegiatan– kegiatan yang dilaksanakan oleh koperasi maupun bantuan yang diberikan oleh koperasi.

Permasalahan yang dihadapi pada subsistem hilir yaitu banyak petani yang menjual hasil panennya kepada tengkulak. Kondisi tersebut menyebabkan petani kakao mendapat harga jual yang sangat rendah dan akan merugikan petani itu sendiri. Padahal jika petani menjualnya ke Koperasi Perkebunan Kakao, perbedaan harganya cukup tinggi.

Tabel 2. Perbedaan tingkat harga pembelian kakao oleh Koperasi Perkebunan Kakao dan tengkulak

GRADE	BERAT (KG)	KOPBUN KAKAO	TENKULAK
KONVENSIONA	1	Rp. 31.000	Rp.21.000-23.000
FERMENTASI	1	Rp. 45.000	Rp.35.000-38.000

Sumber: Koperasi Perkebunan Kakao Bireuen, 2019

Untuk biji kakao konvensional, Koperasi Perkebunan Kakao membeli dari petani seharga Rp. 31.000 sedangkan tengkulak membelinya seharga Rp. 21.000 – Rp. 23.000 tergantung kering tidaknya biji kakao

tersebut. Koperasi Perkebunan Kakao juga menampung biji kakao fermentasi dengan harga beli seharga Rp. 45.000, sedangkan tengkulak tidak menampung biji kakao fermentasi.

Pada subsistem layanan pendukung permasalahan yang dihadapi yaitu petani kakao yang bergabung di Koperasi Perkebunan Kakao Bireuen lebih sejahtera dibandingkan dengan petani kakao yang tidak bergabung di Koperasi Perkebunan Kakao Bireuen. Keanggotaan petani dalam Koperasi Perkebunan Kakao juga masih rendah jika dibandingkan dengan potensi jumlah petani kakao di Kabupaten Bireuen. Jumlah petani kakao binaan Koperasi Perkebunan Kakao di Kabupaten Bireuen sebanyak 265 petani yang tersebar di 11 desa, sedangkan jumlah anggota aktif sebanyak 173 orang yang terdiri dari 134 petani yang melakukan usaha tani kakao dan 39 orang tidak melakukan usaha tani kakao.

Padahal peranan Koperasi Perkebunan Kakao dalam peningkatan keanggotaan petani dan kesejahteraannya cukup banyak, diantaranya koperasi berperan sebagai penyuluh yang memberikan pelatihan – pelatihan kepada petani. Koperasi juga berperan menjalankan fungsi pemasaran dengan baik yang berpihak kepada petani. Oleh karena itu perlu diketahui peran Koperasi Perkebunan Kakao yang telah dijalankan selama ini sehingga dapat meningkatkan perannya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Koperasi Perkebunan Kakao Bireuen. Penentuan lokasi dilakukan secara

purposive (sengaja) dengan pertimbangan bahwa Koperasi Perkebunan Kakao Bireuen merupakan satu-satunya koperasi perkebunan yang ada di Kabupaten Bireuen. Objek penelitian ini adalah petani kakao yang masih melakukan usaha tani kakao dan tergabung sebagai anggota koperasi. Ruang lingkup penelitian terbatas pada peran koperasi dalam pengembangan sistem agribisnis kakao Bireuen.

Populasi dalam penelitian ini yaitu petani kakao yang menjadi anggota aktif Koperasi Perkebunan Kakao Bireuen dan melakukan usaha tani kakao yaitu sebanyak 134 petani. Pengambilan sampel menggunakan metode *simple random sampling* (secara acak) dengan responden sebanyak 34 petani. Metode pengambilan sampel yang dilakukan di penelitian ini sebanyak 25% dari jumlah populasi yang lebih dari 100 populasi (Arikunto, 2003). Metode yang digunakan dalam menganalisis data adalah metode deskriptif kualitatif. Metode deskriptif kualitatif merupakan suatu metode dalam meneliti status sekelompok manusia, objek, kondisi, sistem pemikiran ataupun suatu peristiwa pada masa sekarang (Nazir, dalam Sucahyo dkk, 2015). Metode ini dimulai dari pengumpulan data menggunakan *skala likert*, yang sengaja dirancang untuk memungkinkan responden menjawab dalam berbagai tingkatan pada setiap pertanyaan. Skala yang digunakan untuk mengukur peran koperasi dalam pengembangan sistem agribisnis kakao berupa metode skor data menurut *likert* yang berupa skala ordinal dengan format dan kategorinya:

- a. Skor 1. Sangat Tidak Setuju
- b. Skor 2. Kurang Setuju

- c. Skor 3. Setuju
- d. Skor 4. Sangat Setuju

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sistem Agribisnis Kakao

Keragaman kebun kakao di Kabupaten Bireuen tersebar hampir di seluruh kecamatan. Selain ditanam di lahan tersendiri, tanaman kakao juga ditanam di sekitar halaman rumah. Usahatani kakao yang dilakukan masyarakat pada awalnya dilakukan secara tradisional dengan pemeliharaan seadanya. Semakin berkembangnya potensi kakao, usahatani kakao memberikan keuntungan yang cukup besar serta adanya perhatian pemerintah untuk mempertahankan kakao sebagai komoditi unggulan Kabupaten Bireuen sehingga mendorong petani untuk mengusahakan kakao lebih intensif.

Subsistem Hulu

Berdasarkan hasil penelitian, status kepemilikan lahan perkebunan kakao sebagian besar penggarap dan pemilik lahan (97%) dan penggarap (3%). Sedangkan luas lahan yang dimiliki petani sebagian besar 0,6 ha – 1 ha (38,2%), lebih besar dari 1 ha (35,3%) dan 0,5 ha (26,5%). Keberadaan lahan untuk tanaman kakao biasanya tidak jauh dari pemukiman penduduk ataupun terdapat pula di pekarangan rumah.

Penyediaan bibit kakao oleh petani sebagian besar di peroleh dari membenihkan sendiri (85,3%), bantuan dari koperasi (8,8%) dan membeli dari petani lain (5,9%). Bibit yang dibeli dari petani seharga Rp. 7.000 – Rp. 10.000 per bibit dengan standar sudah

siap tanam. Adapun sumber modal (uang) yang di dapatkan oleh petani di tempat penelitian pada saat akan melakukan usahatani kakao secara keseluruhan menggunakan modal sendiri tanpa bantuan dari pemerintah ataupun pinjaman bank. Sedangkan sarana produksi seperti peralatan, pupuk dan obat – obatan sebagian besar diperoleh dari membeli sendiri dan bantuan koperasi (76,5%), sisanya petani yang membeli sendiri tanpa mendapat bantuan dari lembaga apapun (23,5%).

Penggunaan input tenaga kerja yang paling banyak digunakan oleh petani yaitu tenaga kerja dalam keluarga (67,6%) sedangkan sisanya menggunakan tenaga kerja upahan (32,4%). Sistem pengupahan yang dilakukan oleh petani di lokasi penelitian yaitu dengan upah harian. Adapun jumlah tenaga kerja yang dipekerjakan diantaranya 2 orang (61,8%), 4 orang (17,6%), 3 orang (14,7%) dan 1 orang (5,9%).

Penggunaan input usahatani yang paling memberatkan petani adalah biaya pupuk dan obat – obatan. Pupuk yang sering langka membuat harganya sering melonjak. Hal ini membuat petani harus mengeluarkan biaya yang besar untuk bisa mendapatkan pupuk yang dibutuhkan.

Subsistem Usaha tani

Jumlah pohon kakao yang ditanam petani di lokasi penelitian yaitu 0 – 500 batang (58,8%), 501 – 1.000 batang (23,6%) dan >1.000 batang (17,6%). Rata – rata umur pohon kakao di lokasi penelitian berumur 3 tahun(5,9%), 4 tahun (5,9%) dan ≥ 5 tahun (88,2%).

Klon kakao yang ditanam oleh petani adalah klon bersertifikat dengan jenis klon yang beragam, tetapi sebagian besar petani menanam klon S01, S02, BB, M01, M06, M04, RCC dan TSH. Dalam satu lahan kebun kakao, petani menanam paling sedikit 3 klon kakao yang tersebut diatas.

Sebagian besar penanaman kakao dilakukan oleh petani pada saat umur bibit 3 bulan (85,3%) dan ≥ 4 bulan (14,7%). Pola tanam kakao oleh petani di tempat penelitian sebagian besar tumpang sari kakao – pinang (91,2%), kakao – kelapa (5,9) dan kakao – pisang (2,9%). Jarak tanam yang dilakukan oleh petani di lokasi penelitian yaitu dengan jarak tanam 3 m x 3 m (20,6%), 3 m x 4 m (2,9%), 4 m x 4 m (64,7%) dan 4 m x 5 m (11,8%).

Sistem pengairan untuk kegiatan budidaya tanaman kakao di tempat penelitian masih mengandalkan air hujan. Petani belum berinisiatif untuk menggali sumur atau parit sebagai sistem pengairan. Petani beralasan bahwa lahannya termasuk lahan yang sempit dan juga menggali sumur atau parit membutuhkan biaya yang besar.

Semua tanaman kakao milik petani di tempat penelitian sering terserang hama dan penyakit. Jenis hama yang sering menyerang tanaman kakao diantaranya tupai menyerang buah kakao dengan cara memakan daging buah yang sudah masak. Tikus menyerang buah kakao yang masih muda dan memakan biji beserta dagingnya. Penggerek Buah Kakao (PBK) menyerang buah kakao yang berumur 3 – 4 bulan dan menyebabkan biji kakao menjadi menempel dan keras. Adapun penyakit yang sering

menyerang tanaman kakao yaitu penyakit busuk buah dan kanker batang.

Dalam Standar Operasional Prosedur budidaya tanaman kakao, ada suatu sistem yang disebut sistem PsPSP yaitu sistem Panen sering, Pemangkasan, Sanitasi dan Pemupukan. Dengan menerapkan sistem tersebut artinya petani sudah melakukan pemeliharaan tanaman kakao dengan baik. Sistem PsPSP tersebut juga bisa sebagai cara yang efektif untuk mengendalikan hama dan penyakit. Akan tetapi, 20,6% petani di tempat penelitian tidak menerapkan sistem PsPSP tersebut dikarenakan membutuhkan biaya yang tidak sedikit, sedangkan sisanya 79,4% petani sudah menerapkan sistem PsPSP. Pemupukan yang dilakukan oleh petani sudah sesuai dengan SOP yaitu 2 kali dalam setahun.

Kegiatan pemanenan dilakukan pada saat umur buah 5 – 6 bulan. Sebanyak 88,2% petani menyatakan musim panen dilakukan tiga kali dalam sebulan, sedangkan sisanya dua kali dalam sebulan (8,8%) dan empat kali dalam sebulan (3%).

Subsistem Hilir

64,7% petani di lokasi penelitian sudah melakukan fermentasi, sedangkan sisanya 35,3% petani tidak melakukan fermentasi. Pada kegiatan fermentasi, 77,3% petani memerlukan waktu 5 hari untuk proses penjemuran biji kakao, sedangkan sisanya 4 hari (18,2%) dan 6 hari (4,5%). Pada biji kakao konvensional, sebagian besar petani menjemur selama 3 hari (94,1%) dan 4 hari (5,9%).

Petani yang melakukan fermentasi menjual hasil panennya kepada koperasi (53%), sedangkan biji kakao non fermentasi (konvensional) dijual ke pasar (41,2%), tengkulak (2,9%) dan menjual langsung ke pabrik coklat (2,9%). Pada kondisi ini, petani yang menjual hasil panennya ke tengkulak atau ke pasar dikarenakan koperasi hanya menampung biji kakao fermentasi. Akan tetapi ada juga sebagian petani yang melakukan fermentasi tetapi menjual hasil panennya melalui perantara pasar meskipun petani tersebut tahu bahwa pihak pasar juga akan menjualnya ke koperasi. Hal ini disebabkan jauhnya jarak antara petani dengan gudang koperasi.

Harga jual biji kakao fermentasi di pasar dan tengkulak seharga Rp. 30.000 – Rp. 38.000. Sedangkan harga jual biji kakao fermentasi di Koperasi Perkebunan Kakao Bireuen berkisar antara Rp. 40.000 – Rp. 45.000, tergantung kualitas biji kakao yang mempunyai ketentuan tersendiri yang disebut *Quality Control*.

Sedangkan harga biji kakao konvensional berkisar antara Rp. 25.000 – Rp. 28.000, tergantung permintaan harga pasar. Rata - rata hasil panen kakao per sekali panen yaitu 1 kg – 20 kg (14,7%), 21 kg – 50 (32,3%), dan > 50 kg (53%).

Subsistem Penunjang

Bimbingan dari pemerintah melalui Petugas Penyuluh Lapangan (PPL) Dinas Pertanian sudah terlaksana dengan baik. Petani berpendapat bahwa mereka sering mendapatkan penyuluhan kakao dari Petugas Penyuluh Lapangan (PPL) meskipun tidak dilakukan secara

reguler. Hal ini disebabkan karena jumlah PPL tidak sebanding dengan banyaknya petani.

Dalam hal permodalan, sebagian besar petani (67,6%) tidak mendapat bantuan modal dari lembaga penunjang apapun, sedangkan sisanya (32,4%) petani pernah mendapatkan bantuan modal dari koperasi (20,6%). Sedangkan dari pihak Bank, sampai saat ini petani belum mendapatkan bantuan modal dalam bentuk apapun.

Penyediaan Bantuan

Penyediaan bantuan yang dilakukan koperasi dalam penelitian ini nilai indeksinya 73,94 (lampiran 5), nilai ini berada pada kategori besar. Meskipun dengan nilai indeks begitu besar, petani belum begitu merata dan maksimal merasakan bantuan tersebut dikarenakan ada beberapa bantuan seperti modal dan pupuk yang disediakan koperasi sangat terbatas.

Pelatihan

Hasil penelitian menunjukkan, bimbingan dan penyuluhan yang dilakukan koperasi perkebunan kakao terhadap petani kakao diterima dengan baik oleh petani kakao, nilai indeks bimbingan dan penyuluhan kakao sebesar 79,65% (lampiran 6), nilai ini berada pada kategori besar.

Pendampingan

Pendampingan yang dilakukan koperasi ini sangat besar manfaatnya untuk anggota koperasi dan proses budidaya tanaman kedelai. Kehadiran pihak koperasi sangat dibutuhkan petani untuk memecahkan masalah maupun kendala – kendala yang dihadapi. Hal ini perlu dilakukan untuk menunjang

pengembangan usahatani dalam meningkatkan hasil produksi.

Hasil penelitian menunjukkan nilai indeksnya sebesar 67,12% (lampiran 7) dan termasuk dalam kategori besar. Hal ini menunjukkan koperasi berhasil membantu petani ketika petani mengalami kendala – kendala dalam kegiatan usahatani kakao.

Penampungan Hasil

Hasil penelitian ini menunjukkan, nilai indeks penampungan hasil di koperasi sebesar 58,97% (lampiran 8) dan termasuk dalam kategori kecil. Hal ini disebabkan koperasi hanya menampung biji kakao fermentasi, sehingga petani yang tidak melakukan fermentasi tidak bisa menjual hasil panennya ke koperasi.

Akan tetapi ada juga sebagian petani yang menjual biji kakao fermentasi ke pasar meskipun dengan harga yang relatif rendah dibandingkan harga beli koperasi. Hal ini disebabkan kolektor koperasi jarang berada di gudang tempat penyimpanan hasil. Sehingga jika ada petani yang ingin menjual ke koperasi dan kolektornya tidak ada, petani tersebut harus menyimpannya terlebih dahulu di gudang dan pulang dengan tangan kosong. Padahal rata – rata kondisi petani membutuhkan dana yang cepat karena ada desakan kebutuhan sehari – hari dan biaya usahatani.

KESIMPULAN

1. Sistem agribisnis kakao di Kabupaten Bireuen belum terintegrasi secara vertikal dengan baik (kurangnya ketersediaan pupuk

dan obat – obatan bersubsidi, tanaman kakao masih sering terserang hama dan penyakit, serta petani belum sepenuhnya menerapkan Standar Operasional Prosedur (SOP) budidaya tanaman kakao).

2. Peran Koperasi Perkebunan Kakao dalam melakukan penyaluran bantuan, bimbingan dan penyuluhan, serta pendampingan termasuk dalam kategori besar. Sedangkan peran Koperasi Perkebunan Kakao terhadap kegiatan penampungan hasil berada pada kategori kecil.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahdiah, Indah. 2013. Peran-Peran Perempuan Dalam Masyarakat. *Jurnal Academica Fisip Untad*, 05(02), 1087.
- Arikunto, Suharsimi. 2003. *Prosedur Penelitian Suatu Praktek*. Jakarta: Bina Aksara.
- Arimbawa, Putu. 2013. Peran Kelembagaan Agribisnis dalam Usahatani Kakao. *Jurnal Agriplus*, 23 (3), 179-180.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Bireuen, 2018. *Bireuen dalam Angka 2018*. Bireuen: Badan Pusat Statistik.
- Direktorat Jendral Perkebunan. 2019. Luas Areal Perkebunan. www.ditjenbun.go.id. . Faqih, A. 2010. *Manajemen Agribisnis*. Yogyakarta: Dee Publish.
- Kementerian Pertanian. 2019. Data Lima Tahun Terakhir. www.pertanian.go.id.

- Kementerian Perindustrian Republik Indonesia. 2016. Hilirisasi Industri Olahan Kakao Berbuah Manis. www.kemenperin.go.id.
- Maulidah, Silvana. 2012. *Pengantar Manajemen Agribisnis*. Malang: UB Press.
- Maswadi. 2011. Agribisnis Kakao Dan Produk Olahannya Berkaitan Dengan Kebijakan Tarif Pajak Di Indonesia. *Jurnal Teknik Perkebunan & PSDL*, 1 (2), 24.
- Muljono, Djoko. 2012. *Buku Pintar Strategi Bisnis Koperasi Simpan Pinjam*. Yogyakarta: CV. Andi Offset.
- Munigar, Erni Siti. 2009. Peran Koperasi Dalam Pengembangan Sistem Agribisnis Belimbing Dewa (Studi Kasus Pusat Koperasi Pemasaran Belimbing Dewa Depok, Jawa Barat). Skripsi. Fakultas Ekonomi dan Manajemen IPB.
- Pasaribu, AM. 2012. *Perencanaan dan Evaluasi Proyek Agribisnis*. Yogyakarta: Lily Publisher.
- Prihatiningrum, Dewi Norityas. 2013. Penerapan Sistem Agribisnis Peternakan Kambing Jawa Randu dalam Kerangka Pengembangan Wilayah Kecamatan Karangpucung, Kabupaten Cilacap. *Jurnal Wilayah Dan Lingkungan*, 1 (2), 145.
- Rosnita. Pratama, M.Y.S. Yulida R. 2015. Peran Penyuluhan dalam Pemberdayaan Petnai Kelapa Sawit Pola Swadaya di Kecamatan Langgam Kabupaten Pelalawan. *Jurnal Jom Faperta*, 2 (1), 2 – 15.
- Salma. 2016. Peranan Hasil Pertanian Kelapa Sawit Terhadap Peningkatan Ekonomi Masyarakat dalam Perspektif Ekonomi Islam di Desa Karossa Kecamatan Karossa Kabupaten Mamuju Tengah. Skripsi. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.
- Saragih, Bungaran. 2010. *Agribisnis Paradigma Baru Pembangunan Ekonomi Berbasis Pertanian*. Bogor: IPB Press.
- Sari, Wulan. 2017. Peranan Kelembagaan Haria Pasai Terhadap Pedagang Ikan di Pasar Krueng Geukueh Kecamatan Dewantara Kabupaten Aceh Utara. Skripsi. Fakultas Pertanian Universitas Malikussaleh.
- Sattar. 2017. *Buku Ajar Ekonomi Koperasi*. Yogyakarta: Deepublish.
- Shamadiyah, N. Nasution, Pangeran.P.P.A. 2018. Peran Perempuan Dalam Ketersediaan Pangan Rumah Tangga (Studi Kasus Pada Masyarakat Petani Padi Di Gampong Blang Pala, Kecamatan Banda Baro, Kabupaten Aceh Utara, Provinsi Aceh). *Jurnal Agrifo*, 3 (2), 45.
- Sucahyo, Irfansyah. Yudhari, I Dewa Ayu Sri. Yusuf, Ria Puspa.

2015. Pengawasan Persediaan Bahan Baku Garam Kasar pada UD. Petasikan Pesanggaran Denpasar Selatan. E-Jurnal Agribisnis dan Agrowisata, 4 (5), 395.

Supriyanto, A. 2015. *Tata Kelola Koperasi Kredit atau Koperasi Simpan Pinjam*. Yogyakarta: CV Andi Offset.

Stiyawan, E. 2016. Peran Koperasi Kopi Terhadap Produksi dan Kesejahteraan Petani Kopi di Kecamatan Bandar Kabupaten Bener Meriah. Skripsi. Fakultas Pertanian Universitas Malikussaleh.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor: 17 Tahun 2012 Pasal 4 Tentang Perkoperasia.